

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki jalur pendidikan yang cukup beragam. Dinyatakan pada UU RI No. 20 Tahun 2003 di dalam Pasal 13 Ayat 1, bahwa jalur pendidikan terdiri mulai dari pendidikan formal, non formal dan informal.<sup>1</sup> Pesantren, madrasah, sekolah dan perguruan tinggi Islam termasuk dalam kategori jalur pendidikan formal dari ragam lembaga pendidikan Islam. Masjid, mushalla, majelis taklim, balai masyarakat, perkantoran, termasuk dalam kategori jalur pendidikan non formal. Adapun jalur pendidikan informal meliputi pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pesantren, madrasah, dan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan aset besar bangsa Indonesia khususnya umat muslim. Melalui ketiga lembaga ini, umat Islam dapat memaksimalkan usahanya agar dapat mencapai tujuan dari pendidikan Islam dengan mempersiapkan kehidupan dunia serta akhirat memberi bekal peserta didik supaya dapat merealisasikan tujuan hidupnya sebagai *'abdullāh* dan *khalīfatullāh* di muka bumi.<sup>2</sup> Tujuan pendidikan atau

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 8 Juli 2021.

<sup>2</sup> Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 36-37.

Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bhar, *Islamic Education Management: Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 58.

pembelajaran Islam ini selaras atau sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional.<sup>3</sup> Kehadiran ketiga wadah pendidikan ini menjadi alternatif untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang ingin mereka tempuh.

Peranan pesantren sangatlah besar dalam pendidikan Islam di Indonesia. Berdasarkan data dari Pangkalan Data Pondok Pesantren Kementerian Agama, jumlah sebaran pesantren di 34 provinsi di Indonesia adalah 26.974 buah<sup>4</sup> dari 82.418 lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama RI.<sup>5</sup> Penyebaran pesantren merata ke seluruh nusantara dan merupakan jaringan pendidikan Islam yang paling luas di seantero dunia muslim, jaringan tersebut berfungsi sebagai pemersatu kehidupan keislaman Indonesia. Perannya sebagai pelindung, pelayan dan penyantun penduduk pedesaan yang masih tertinggal dalam kehidupan ekonomi dan pendidikan sangat kuat.<sup>6</sup> Pesantren berfungsi memelihara, mengembangkan, menyiarkan serta melestarikan ajaran

---

<sup>3</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 8-9.

<sup>4</sup> Pangkalan Data Pondok Pesantren, *Statistik Data Pondok Pesantren*, 7 Juli 2021, <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik,>.

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Data Statistik Pendidikan Islam*, 7 Juli 2021, <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-statistik,>.

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Pesantren Nawasesa Press, 2009), h. 277.

agama Islam, dan yang lebih utama adalah mencetak tenaga-tenaga yang mampu mensyiarkan agama Islam.<sup>7</sup>

Pesantren lahir berdasarkan atas kewajiban dakwah Islam, yaitu menyebarkan nilai Islam, serta mencetak calon ulama atau pendakwah. Mendirikan sebuah pesantren biasanya dilatarbelakangi oleh hajat masyarakat terhadap adanya lembaga pendidikan lebih lanjut. Dan faktor guru yang memiliki kompetensi keilmuan sangat diperlukan untuk pertumbuhan pesantren. Secara umum pendirian pesantren dimulai dengan pengakuan masyarakat atas kelebihan dan keilmuan yang tinggi seorang kyai atau orang alim. Dilatarbelakangi keinginan untuk mendapat ilmu dari tuan guru inilah maka kemudian masyarakat penduduk sekitar kawasan dan bahkan luar kawasan akan mendatangnya, lalu mereka mendirikan tempat tinggal sederhana berdekatan dengan rumah tuan guru.<sup>8</sup>

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki keunikan dalam sistemnya. Keunikannya terdapat dalam pendekatan pembelajaran, pandangan hidup dan nilai-nilai yang diadopsi, cara hidup, pendelegasian kewenangan, serta seluruh aspek kependidikan dan kemasyarakatan.<sup>9</sup> Pesantren menurut Mastuhu memiliki tujuan pendidikan untuk membangun kehidupan

---

<sup>7</sup> Abdurrachman Mas'ud dan dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 97.

<sup>8</sup> Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 103.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 28.

duniawi dan ukhrawi,<sup>10</sup> dan Mujamil Qomar menambahkan ini berarti menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim.<sup>11</sup>

Perkembangan sistem pendidikan pesantren dari awal kemunculannya hingga saat ini cukup signifikan. Awalnya pesantren berbentuk lembaga non formal dan kemudian sebagian ada bermetamorfosa menjadi lembaga formal. Banyak pesantren setelah kemerdekaan berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan kebutuhan dan keadaan, di antara upaya ini adalah mengintegrasikan pendidikan formal ke dalam sistem pendidikannya terutama dalam bentuk madrasah, namun pola lama dengan sistem wetonan dan sorogan tetap dilaksanakan.<sup>12</sup> Terlepas dari perkembangan yang berlangsung, pesantren tetap menjaga sistem pengajaran dengan gaya lama atau tradisional yang merupakan ciri khasnya. Secara garis besar, pesantren diklasifikasikan menjadi dua macam: (1) Pesantren tradisional, yang mempertahankan sistem pembelajaran tradisional dengan sumber ajar dari kitab-kitab berwarna kuning atau kitab klasik; dan (2) pesantren modern, yaitu mencoba mengintegrasikan sistem klasikal dan sekolah dalam sistem pembelajarannya.<sup>13</sup>

Hingga saat ini pesantren tetap eksis berdiri, ia juga memiliki posisi strategis di tengah masyarakat karena fungsinya dan perannya di bidang

---

<sup>10</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logas Wacana Ilmu, 1999), h. 56.

<sup>11</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, t.t.), h. 4.

<sup>12</sup> Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 3.

<sup>13</sup> Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 103-113.

pendidikan dan pemberdayaan umat di bidang pendidikan. Sebagian masyarakat muslim khususnya, memandang pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan Islam terbaik dan dapat mengakomodir kebutuhan akan keilmuan keagamaan secara intensif yang tidak meninggalkan sains dan teknologi. Pesantren dianggap lebih memahami seluk-beluk kehidupan masyarakat pada lapisan bawah, dan ia dinilai sebagai potret pendidikan Islam terbaik hingga saat ini yang tentunya dengan berbagai kekurangan dan kelebihan serta ciri khas dari berbagai tipe pondok pesantren tersebut. Kelebihan pesantren dibanding lembaga pendidikan lainnya terletak pada sikap kemandiriannya dalam menjalankan proses pendidikan yang tidak bergantung pada individu maupun organisasi apapun.<sup>14</sup>

Proses pembelajaran di pondok pesantren dengan kurikulum kepesantrenannya pada pesantren tradisional masih berpusat pada kyai dengan fokus materi pelajaran mengkaji kitab kuning dengan sistem sorogan yaitu kyai menyampaikan materi kepada santri secara individual atau bergilir dan sistem wetonan yaitu kyai menyampaikan materi kepada para santri secara bersamaan dengan duduk di sekelilingnya, sedangkan pada pesantren modern telah mengadopsi berbagai macam mata pelajaran selain kitab kuning seperti materi pelajaran kebahasaan dan *dirāsat islāmiyyah* dengan sistem kelas sebagaimana pada sekolah umum. Keragaman jenis pondok pesantren dan proses pembelajarannya ini merupakan gambaran signifikan perkembangan pendidikan pesantren sejak awal kemunculannya hingga saat ini.

---

<sup>14</sup> Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan ...*, h. 103-113.

Meskipun perkembangan pesantren di Indonesia sangat pesat, namun dalam prakteknya pesantren masih menghadapi problematika yang kompleks, sehingga banyak kritikan ditujukan kepadanya dari segi manajemen pendidikan, kualitas pendidikan, serta kurikulum pendidikannya. Pesantren di Indonesia dalam hal implementasi kurikulum misalnya, dalam menyusun, mengembangkan, dan melaksanakan kurikulum kepesantrenannya, pesantren belum melaksanakannya secara komprehensif. Peneliti sebelumnya yaitu Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati menyatakan bahwa di antara minusnya pesantren adalah tidak adanya regulasi yang mengharuskan menyusun kurikulum dalam format yang mudah diaplikasikan dan juga dapat dikuasai oleh para santri. Hal ini diantaranya disebabkan oleh pelaksanaan kurikulum kepesantrenan masih terpusat pada tuan guru atau kyai, dan masih mengikuti pola lama dengan sistem sorogan dan wetonan, sehingga membuat pembelajaran tidak memiliki strategi dan metode yang bervariasi.<sup>15</sup> Khuriyah, Zamroni dan Sumarno dalam penelitian mereka juga mengatakan bahwa pada perspektif manajerial pengaruh personal terlalu besar dan cenderung individual dalam pengelolaan pesantren, dan hal inilah yang menyebabkan ketidak terarahan fokus strategi, kemudian standar dan pengawasan mutu dari segi kurikulum juga belum dimiliki pesantren, karena dalam pelaksanaan kurikulum kepesantrenan di pesantren cenderung masih mengikuti pola tradisional meskipun dalam satu waktu juga telah melaksanakan kurikulum

---

<sup>15</sup> Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 103-113.

pendidikan nasional yang sangat berkembang dan memiliki banyak perubahan<sup>16</sup>. Peneliti menyimpulkan hasil dari beberapa penelitian tersebut memiliki kemiripan bahwa diantara yang menyebabkan tidak berkembangnya kurikulum kepesantrenan diduga adalah struktur genetik budaya yang dimiliki pesantren.

Kalimantan Selatan, sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang juga mempunyai banyak sebaran pesantren baik pesantren tradisional, campuran maupun modern mengalami problematika serupa dalam pelaksanaan kurikulum kepesantrenannya. Berdasarkan pengamatan awal peneliti yang difokuskan pada tiga sampel pesantren yaitu di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Martapura, Pondok Modern An-Najah Cindai Alus, dan Pondok Pesantren Darul Ilmi di Banjarbaru, problematika yang dihadapi adalah tidak adanya acuan pedoman berbentuk dokumentasi lengkap yang terusun secara sistematis dalam pelaksanaan kurikulum kepesantrenannya. Guru tidak mengetahui tujuan kurikulum dan pembelajaran sesungguhnya. Hampir seluruh guru tidak memiliki perangkat ajar lengkap, sehingga tujuan, kompetensi, dan komponen materi ajar tidak tercapai, dan mereka kebingungan untuk menentukan arah pembelajaran. Metode pembelajaran yang paling sering di aplikasikan di dalam kelas adalah ceramah serta hafalan, guru cenderung hanya menekankan pada hafalan sehingga berada pada level paling dasar saja dari kompetensi pengetahuan. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran soal-soal yang disajikan juga cenderung hanya menyentuh ranah kognitif pada tingkat rendah. Padahal mengacu pada salah satu prinsip implementasi kurikulum yang tertuang dalam Permendikbud tahun 2013

---

<sup>16</sup> Khuriyah, Zamroni, dan Sumarno, "Pengembangan Model Evaluasi Pengelolaan Pondok Pesantren," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 1 (2016): h. 57.

No.81.a bahwa penilaian yang dilakukan harus menyeluruh dan berkesinambungan, artinya untuk memantau kemampuan peserta didik hendaknya digunakan teknik penilaian beragam yang sesuai dan dapat mencakup seluruh aspek kompetensi antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan utuh dan seimbang.<sup>17</sup>

Begitupula data yang penulis dapatkan bahwa pada evaluasi hasil belajar semester tahun pelajaran 2019-2020, penulis temukan sekitar 80% pertanyaan pada soal-soalnya yang berbentuk esai tes tertulis, cenderung terfokus pada soal yang menuntut jawaban dari hafalan siswa. Menurut M. Sukardi, umumnya kegagalan evaluasi esai berasal dari evaluator yang tidak dapat menyajikan pertanyaan yang mampu memotivasi para siswa agar mau menuangkan ide dan kemampuannya.<sup>18</sup> Berdasarkan temuan data bahwa soal esai yang dibuat oleh guru berkisar dalam bentuk pertanyaan: (1) sebutkan; (2) berapakah; (3) di manakah; (4) apakah; (5) terjemahkan. Hanya sekitar 20% saja soal yang menggunakan bentuk pertanyaan: (1) mengapa; (3) bagaimana dan (3) jelaskan. Begitupula pada tes lisan, soal-soal yang diajukan cenderung mengarah pada jawaban yang menuntut hafalan saja dan jarang sekali soal yang mengarah pada keterampilan psikomotorik, sedangkan untuk evaluasi afektif yang berkaitan dengan materi pembelajaran di kelas, belum dilaksanakan oleh pesantren secara

---

<sup>17</sup> Ni Nyoman Padma Dewi dan Putu Dewi Merlyna Y.P, *Asesmen Kurikulum*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 4.

<sup>18</sup> M Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 95.



sistematis. Selama ini pesantren hanya mengambil penilaian sikap dari laporan wali kelas, guru bimbingan dan konseling, serta pengasuhan santri.

Kemudian permasalahan yang penulis temukan juga bahwa pesantren belum mengintegrasikan evaluasi kepesantrenan dari kurikulum yang dilaksanakan di kelas dengan kegiatan di asrama yang merupakan bagian dari kurikulum. Mengingat bahwa pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri, dan Pondok Pesantren menerapkan kurikulum kepesantrenan yang ruang lingkupnya di kelas dan asrama, namun evaluasi yang dilakukan belum bersifat komprehensif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa evaluasi harus dilakukan secara komprehensif diantaranya melalui tes lisan, tes tertulis, praktek, pengamatan insidental, dan lain-lainnya.<sup>19</sup>

Data yang peneliti temukan pada pesantren lainnya juga menguatkan adanya problematika yang dihadapi pesantren di Kalimantan Selatan dalam mengimplementasikan kurikulum kepesantrenannya. Di mana pesantren belum memiliki dokumen kurikulum yang dapat menjadi acuan, tujuan pembelajaran yang jelas sesuai dengan capaian kompetensi yang diinginkan, perangkat ajar yang belum lengkap bahkan ada di antaranya yang belum memiliki sama sekali seperti ketiadaan silabus dengan komponen lengkap melainkan hanya berisikan judul materi ajar yang diambil dari daftar isi buku ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran yang masih sederhana bahkan ada yang tidak memilikinya sama sekali, hal ini kemudian menjadi problematika tersendiri bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Alasan mengikuti budaya pendidikan

---

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 62.

pesantren yang turun temurun merupakan salah satu penyebab kurang berkembangnya kemampuan guru dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran, di mana akhirnya mengikuti apa yang telah dilakukan oleh guru-guru terdahulu saja tanpa melakukan pengembangan dalam proses pembelajaran.<sup>20</sup>

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut peneliti mengambil kesimpulan awal bahwa Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan mengalami kendala dalam pelaksanaan kurikulumnya, yaitu ketiadaan dokumen kurikulum yang tersusun secara sistematis yang dapat dijadikan acuan. Maka dengan adanya pengembangan model kurikulum kepesantrenan berbasis kompetensi diharapkan mampu mengubah cara pikir dan cara tindak guru. Peneliti akan mendesain model kurikulum kepesantrenan berbasis kompetensi mulai dari pendahuluan, landasan kurikulum dan struktur kurikulum dengan mengacu pada teori taksonomi pendidikan dan dipadukan dengan teori habitus dengan *setting* budaya pendidikan pesantren. Dengan model ini guru akan memiliki sebuah acuan yang akan membantu memudahkan mereka untuk memahami, mengatur, dan menerapkan tujuan pendidikan. Melalui acuan ini diharapkan guru dapat merencanakan proses pembelajaran dengan tepat, merancang evaluasi dan tehniknya, dan menyelaraskan antara proses pembelajaran dan evaluasi dengan tujuan pendidikan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Staf Pengajar Pesantren Al-Falah Banjarbaru Bpk. Isnaini Adha pada 05 Desember 2022, Mudir Pesantren Al-Madaniyah Jaro Bpk. Murjani pada 06 Desember 2022, Wakamad Kurikulum Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Bpk. Miftahurrizki pada 09 Desember 2022.

<sup>21</sup> Peter Peter W. Airasian dan dkk, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Penerjemah Agung Prihantoro, 2017), h. ix.

Perdebatan terkait teori taksonomi dalam pendidikan sebenarnya telah lama terjadi sejak kemunculannya. Teori taksonomi yang pertama kali dicetuskan oleh Bloom ini misalnya mendapat kritikan bahwa teori ini memiliki kekurangan-kekurangan, di mana teori ini cenderung menjadikan guru abai terhadap proses berfikir tingkat rendah karena terfokus berlomba mengejar tingkat atas, padahal proses tingkat bawah adalah dasar menuju tingkat atas. Kritikan lain juga diarahkan pada penggambaran piramida 6 tingkatan proses berfikir, di mana ada anggapan bahwa semua kegiatan berfikir tidak harus melalui setiap tahapan tersebut secara berurutan, melainkan dapat dimulai dari tahap mana saja berdasarkan kebutuhan. Kemudian kritikan juga diarahkan pada tingkat tertinggi proses berfikir yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mencipta yang dianggap bukan bertingkat melainkan setara.<sup>22</sup>

Meskipun mendapat banyak kritikan, namun teori taksonomi pendidikan ini masih sangat layak digunakan, dan hal ini juga didukung dengan adanya perbaikan-perbaikan dan pengembangan teori taksonomi oleh para ahli. Teori taksonomi memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan, mengingat dengan teori taksonomi pendidikan ini guru dapat mengelola pembelajaran sesuai dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, instrumen evaluasi dan juga pelaksanaan pembelajaran lebih mudah dilakukan karena telah disediakan kata kerja operasional yang telah teruji untuk setiap tahapan. Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa menerapkan taksonomi pendidikan berkontribusi positif dalam merekonstruksi tujuan

---

<sup>22</sup> Retno Utari, Widyaiswara Madya, dan Pusdiklat KNPk, "Taksonomi Bloom", *Jurnal Pusdiklat KNPk* 766, no.1 (2011): h. 14.

pendidikan Islam,<sup>23</sup> mengembangkan model evaluasi hasil pembelajaran pendidikan Islam,<sup>24</sup> dan metode pembelajaran.<sup>25</sup>

Pada dasarnya Islam tidak asing terhadap teori taksonomi. Dalam kajian kemahiran berfikir misalnya sebagaimana yang dikemukakan Abdullah dalam penelitiannya yang telah dikutip oleh Nursyahirah bahwa tingkat proses berfikir juga terdapat dalam Al-Qur'an yang dimulai dari: panca indera (*idrāk hissiy*), akal (*idrāk ma'nawī*), mengingat (*tadzakkur*), perumpamaan (*qiyās*), induksi (*istiqrā'*), menetapkan kesimpulan hukum (*istinbāth*), penilaian (*taqwīm*) dan *muhāsabah* (*tafakkur*).<sup>26</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa teori taksonomi terus mengalami pengembangan dan tetap eksis, dengan banyaknya peneliti yang kemudian terinspirasi untuk mengembangkannya dalam berbagai segi.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti terdorong untuk mengembangkan model kurikulum kepesantrenan berbasis kompetensi yang dapat diterapkan pada pondok pesantren, ini sebagai salah satu alternatif solusi perbaikan pelaksanaan kurikulum kepesantrenan yang menghadapi berbagai problematika karena ketiadaan dokumen model yang tersusun secara sistematis dan dapat dijadikan panduan. Dengan adanya model kurikulum kepesantrenan ini

---

<sup>23</sup> Ah Zakki Fuad, "Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Taksonomi Transenden," *Jurnal Islamica-Jurnal Studi Keislaman* 9, (2015).

<sup>24</sup> Yulianti, "Pengembangan Alat Evaluasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Taksonomi Bloom Dua Dimensi", *Jurnal Joies-Journal of Islamic Education Studies* vol.1, no.2 (2016).

<sup>25</sup> Imam Gunawan, Anggarini, dan Retno Palupi, "Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian", *Jurnal Premiere Educandum* 2, no. 2 (2012): h. 100-108.

<sup>26</sup> Nursyahirah Wahidah Masrom, Mahyuddin Hashim, Noorhayati Hashim, dan Fariza Puteh Behak, "Kedudukan Taksonomi Bloom Menurut Perspektif Islam", *Journal of Quran Sunnah Education and Special Needs* 2, no.1 (2018): h. 23.

diharapkan pesantren juga mampu berkontetasi dan beradaptasi di tengah maraknya pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sangat beragam dengan kurikulumnya yang beragam pula, di mana tidak dapat dipungkiri bahwa belum banyak terlihat perubahan dalam kurikulum kepesantrenan padahal telah banyak perubahan yang dialami kurikulum dalam sistem pendidikan nasional. Seluruh lembaga pendidikan dituntut untuk dapat melahirkan generasi yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman pada persaingan global.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus yang menjadi dasar penelitian dalam disertasi ini terdiri dari tiga pembahasan utama yang kemudian dijabarkan dalam sub fokus, yaitu :

1. Bagaimana model kurikulum kepesantrenan yang selama ini telah diterapkan oleh pesantren?
  - a. Sistem pendidikan.
  - b. Pelaksanaan kurikulum (dokumen pedoman, tujuan kurikulum, materi, strategi, metode, media dan evaluasi hasil belajar).
  - c. Problematika penerapan kurikulum.
  - d. Kebutuhan akan pengembangan model kurikulum kepesantrenan.
2. Bagaimana model kurikulum kepesantrenan berbasis kompetensi yang dikembangkan dan akan diterapkan pada pesantren?
  - a. Fokus kurikulum kepesantrenan yang dikembangkan adalah kurikulum dalam arti luas yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran baik di

dalam maupun luar kelas dari kegiatan kurikuler, intra kurikuler dan ekstrakurikuler, serta budaya dalam pendidikan pesantren.

- b. Bidikan pengembangan berfokus pada seluruh anatomi kurikulum kepesantrenan yang dikembangkan berdasarkan pada konsep taksonomi budaya pendidikan pesantren, mulai dari: (1) pendahuluan, meliputi: latar belakang, karakteristik kurikulum, tujuan kurikulum; (2) landasan kurikulum, meliputi: landasan normatif, filosofis, psikologis, yuridis; (3) struktur kurikulum, meliputi: kompetensi santri, profil lulusan, standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.
  - c. Produk akhir pengembangan difokuskan pada temuan berupa dokumen model kurikulum kepesantrenan tertulis.
3. Bagaimana deskripsi akhir model kurikulum kepesantrenan berbasis kompetensi yang dikembangkan?
    - a. Deskripsi karakteristik model kurikulum
    - b. Deskripsi komponen model kurikulum

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab ketiga fokus masalah yang telah dipaparkan sebelumnya diatas, yaitu untuk:

1. Menggali, mengkaji, dan mendeskripsikan model kurikulum kepesantrenan yang selama ini telah diterapkan oleh pesantren.

2. Meneliti, mengembangkan, dan menemukan model kurikulum kepesantrenan berbasis kompetensi yang akan diterapkan pada pesantren.
3. Mendeskripsikan model kurikulum kepesantrenan berbasis kompetensi yang dikembangkan.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Melalui penelitian dan pengembangan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pendidikan pesantren berupa model baru kurikulum kepesantrenan dalam bentuk dokumentasi tertulis dan sistematis. Model kurikulum kepesantrenan yang dikembangkan juga diharapkan dapat berguna secara teoretis dan praktis bagi:

1. Pendidik; dengan ditemukannya model kurikulum kepesantrenan berbasis kompetensi diharapkan secara teoretis bisa menjadi acuan informasi dan rujukan, serta secara praktis dapat menjadi alternatif pilihan model yang digunakan dalam implementasi kurikulum.
2. Praktisi dan pemerhati dalam dunia pendidikan; secara teoretis dapat dijadikan sebagai bahan informasi, dan secara praktis diharapkan dapat digunakan dalam melakukan berbagai upaya menuju tercapainya tujuan pendidikan yang ideal, baik tujuan pendidikan Islam khususnya maupun pendidikan nasional melalui model kurikulum kepesantrenan untuk lembaga pendidikan pesantren.
3. Peneliti; secara teoretis dapat menjadi bahan untuk acuan serta perbandingan untuk peneliti berikutnya yang akan meneliti permasalahan serupa.

4. Lembaga pendidikan pesantren; secara teoretis dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pedoman kurikulum kepesantrenan, dan secara praktis model yang telah dikembangkan dapat digunakan dalam implementasi kurikulum.
5. Dunia pendidikan; secara teoretis menjadi bentuk sumbangsih pemikiran berupa literatur yang memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pengembangan model kurikulum khususnya kurikulum kepesantrenan, dan secara praktis dapat dijadikan alternatif pilihan implementasi kurikulum pesantren.

## **E. Definisi Operasional**

Agar terhindar dari kesalahan pembaca dalam menafsirkan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, dan guna menyamakan persepsi, penulis memberikan batasan sebagai berikut:

### **1. Pengembangan Model**

Pengembangan yang dilakukan bersamaan dengan penelitian merupakan sebuah jenis metode penelitian yang digunakan agar menghasilkan suatu produk tertentu,<sup>27</sup> sedangkan model merupakan penyajian baik berupa sajian fisik atau konseptual dari suatu objek ataupun sistem yang menggabungkan beberapa bagian tertentu dari objek asli. Oleh karena itu, model bukan yang aslinya tetapi jenis desain yang terdiri dari banyak salinan atau reproduksi.<sup>28</sup> Maka yang dimaksud

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2009), h. 297.

<sup>28</sup> Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2016), h. 145-146.



dengan pengembangan model dalam disertasi ini yaitu metode yang digunakan untuk menyusun sebuah kerangka konseptual yang baru dengan mengembangkan kerangka konseptual yang telah ada sebelumnya melalui penelitian guna menyempurnakan kekurangannya dan memodifikasinya sesuai kebutuhan, Adapun model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebuah kerangka konseptual kurikulum dalam bentuk dokumen tertulis.

## **2. Kurikulum Kepesantrenan**

Kurikulum dalam pandangan tradisional didefinisikan sebagai sekumpulan mata pelajaran yang wajib dipelajari siswa untuk mendapatkan ijazah.<sup>29</sup> Sedangkan menurut pandangan kontemporer, di antaranya adalah pendapat Beauchamp: *“a curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in a given school”*,<sup>30</sup> pernyataan ini memberikan pemahaman bahwasanya kurikulum merupakan segala kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam kelas atau di luar kelas sebagai bentuk proses pembelajaran yang berada di bawah tanggung jawab pihak sekolah. Kurikulum adalah dokumen tertulis terdiri dari banyak komponen, yang pada dasarnya merupakan rencana pendidikan selama siswa mengenyam pendidikan di sekolah. Meskipun mengalami perkembangan pemahaman namun keduanya digunakan para praktisi dalam dunia

---

<sup>29</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 3-5.

<sup>30</sup> George A. Beauchamp, *Curriculum Theory*, (Illionis: Kagg Press, 1975), h. 4-7.

pendidikan.<sup>31</sup> Kurikulum yang peneliti maksud dalam disertasi ini yaitu seperangkat dokumen tertulis, rencana dan pedoman penyelenggaraan seluruh kegiatan pembelajaran khas pesantren yang bersifat intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Dokumen ini meliputi: pendahuluan; landasan kurikulum; struktur kurikulum yang terbagi ke dalam: *aushāf khirrījīn*/profil lulusan, *mi'yār kafā'ah khirrījīn*/standar kompetensi lulusan, *kafā'ah mihwāriyyah*/kompetensi inti, *kafā'ah asāsiyyah*/kompetensi dasar, *manhaj*/silabus, *sijl al-i'dād li at-tadrīs*/ rencana pelaksanaan pembelajaran dan *taqyīm mukhrajāt at-ta'allum*/evaluasi hasil belajar.

### 3. Berbasis Kompetensi

Kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan individual santri untuk melakukan tugas atau peran dalam menjalankan fungsinya sebagai santri. Kemampuan ini terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan (kognitif), penguasaan sikap profesional (afektif) dan penguasaan keterampilan (psikomotorik). Kata kompetensi yang selanjutnya pada penelitian ini disebut dengan istilah *kafā'ah*, konsepnya dikembangkan dengan memadukan teori taksonomi pendidikan dan budaya pendidikan pesantren yang kemudian menghasilkan enam bentuk *kafā'ah* yang diturunkan dari tiga ranah ('ilmiy/kognitif, *hāliy*/afektif, 'amaliy/psikomotorik). Keenam *kafā'ah* tersebut adalah: (1) *kafā'ah qur'āniyyah*; (2) *kafā'ah 'ilmiyyah*; (3) *kafā'ah imāniyyah*, (4) *kafā'ah akhlāqiyyah*, (5) *kafā'ah 'amaliyyah*; dan (6) *kafā'ah lughawiyyah*,

---

<sup>31</sup> Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum: Tinjauan Teoritis*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 27-28.

dan masing-masing dari *kafā'ah* tersebut memiliki level capaian tertentu. Konsep *kafā'ah* yang dikembangkan ini kemudian menjadi basis pengembangan seluruh komponen model kurikulum kepesantrenan pada penelitian dan pengembangan disertasi ini.

#### **4. Pengembangan Model Kurikulum Kepesantrenan Berbasis Kompetensi**

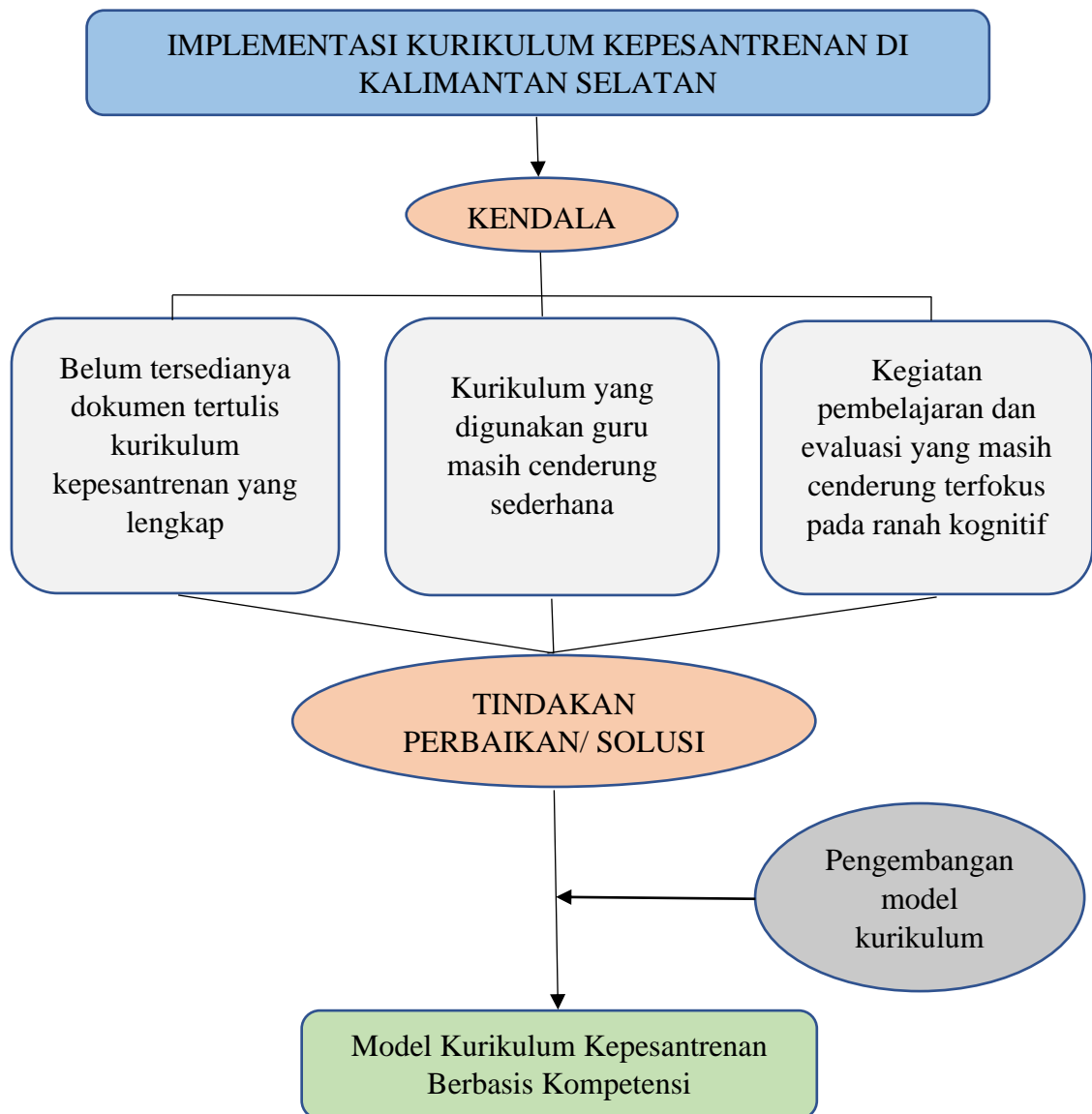
Berdasarkan pemaparan di atas, maka definisi operasional dari judul disertasi ini adalah pengembangan sebuah kerangka konseptual kurikulum kepesantrenan dalam bentuk seperangkat dokumen tertulis pedoman penyelenggaraan seluruh kegiatan pembelajaran khas pesantren yang meliputi: pendahuluan, landasan kurikulum, struktur kurikulum, yang seluruhnya dikembangkan berbasis enam kompetensi berdasarkan pada konsep taksonomi budaya pendidikan pesantren.

#### **F. Kerangka Hipotesis Penelitian**

Kendala utama yang dihadapi pesantren dalam pelaksanaan kurikulum kepesantrenannya adalah belum adanya dokumen kurikulum tertulis yang lengkap dan dapat dijadikan rujukan atau pedoman, kurikulum yang tersedia dan digunakan guru masih sederhana. Karena ketiadaan pedoman inilah akhirnya guru hanya meraba-raba tujuan dari kurikulum sehingga tentunya juga berpengaruh terhadap capaian tujuan dalam pembelajaran. Selain tidak adanya pedoman, kemampuan guru dalam mengembangkan materi, menganalisis kebutuhan pembelajaran, dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran juga masih cenderung rendah. Bahkan dalam proses evaluasi, guru masih terfokus pada ranah

kognitif dan pembelajaran di kelas, padahal pendidikan pesantren meliputi kegiatan di kelas dan asrama juga meliputi ranah afektif dan psikomotorik.

Dengan adanya model kurikulum kepesantrenan berbasis kompetensi ini diharapkan terlaksananya implementasi kurikulum kepesantrenan yang efektif dan efisien. Di mana pesantren dapat memetakan tujuan dan capaian yang diharapkan dalam pembelajaran, menyesuaikan materi, strategi, metode dan evaluasi dengan tingkat capaian pembelajaran pada setiap jenjang, mengintegrasikan aktifitas dan evaluasi kegiatan di asrama dengan pembelajaran di kelas, dan dapat mengatasi problematika pelaksanaan kurikulum kepesantrenan yang selama ini dihadapi serta dapat melaksanakan implementasi kurikulum kepesantrenan dengan efektif. Berikut adalah kerangka hipotesis penelitian:



Gambar 1.1. Kerangka Hipotesis Penelitian

### G. Model Hipotetik

Setelah mengidentifikasi problematika pesantren dalam pelaksanaan kurikulum kepesantrenan dan berdasarkan kajian teoretis, kemudian dirancang model kurikulum yang peneliti pandang cocok dan sesuai untuk dijadikan solusi dari problematika yang dihadapi oleh pesantren tersebut.

Model kurikulum kepesantrenan yang ditawarkan ini didesain dengan berbasis kompetensi dengan memadukan budaya pendidikan khas pesantren dengan teori-teori taksonomi yang dikemukakan para ahli yaitu: (1) teori taksonomi kognitif Bloom dan Anderson; (2) teori taksonomi afektif Krathwohl; (3) teori taksonomi psikomotik Dyer dan Dave; (4) teori filsafat ilmu Al-Ghazali; (5) teori taksonomi iman Assegaf, dan (6) teori taksonomi pemerolehan bahasa Gagne, Skinner, Chomsky dan Tarigan.

Komponen kurikulum kepesantrenan pada model ini terdiri dari: (1) pendahuluan, meliputi: latar belakang, karakteristik kurikulum, tujuan kurikulum; (2) landasan kurikulum, meliputi: landasan normatif, filosofis, psikologis, sosiologis dan yuridis; (3) struktur kurikulum, meliputi: kompetensi santri, profil lulusan, standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, materi, kompetensi dasar, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.

Model ini dikembangkan melalui 4 tahapan yaitu studi analisis kebutuhan, perumusan desain, pengembangan dan ujicoba. Hasil produk akhir berupa dokumen model kurikulum kepesantrenan ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan rujukan ataupun pedoman pihak pesantren sebagai solusi untuk mengatasi problematika implementasi kurikulum kepesantrenan yang selama ini dihadapi.

## **H. Penelitian Terdahulu**

Fokus penelitian ini diarahkan pada pengembangan dan penyusunan model kurikulum kepesantrenan berbasis taksonomi pendidikan dan untuk melihat

lingkup kajian, sejauh mana penelitian tersebut telah dilakukan, dan untuk menentukan posisi peneliti dari para peneliti terdahulu, adanya kebaruan dan juga manfaat dari penelitian ini, maka peneliti menelusuri beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Dan untuk mempermudah penelusuran, peneliti petakan menjadi beberapa bagian:

### **1. Penelitian Tentang Pengembangan Model Kurikulum**

Beberapa peneliti sebelumnya yang telah mengkaji tentang pengembangan model kurikulum diantaranya: *pertama*, Deny Setiawan yang meneliti dan mengembangkan model kurikulum berorientasi KKNi di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa model yang dikembangkan sangat layak diimplementasikan karena sudah memenuhi standar nasional dan tujuan pembelajaran, serta dapat dijadikan pedoman atau acuan dalam penyusunan perangkat perkuliahan berupa rencana perkuliahan semester.<sup>32</sup>

*Kedua*, Endro Wahyono Dkk, telah mengembangkan kurikulum pendidikan inklusif tingkat sekolah dasar. Dalam penelitian, para peneliti menyusun model kurikulum berdasarkan analisis kebutuhan di mana mereka menemukan jenis-jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami kesulitan dan hambatan dalam belajar berdasarkan karakteristiknya masing-masing, dan juga guru kelas yang mengalami kesulitan dalam menghadapi anak yang kesulitan menerima pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada. Maka

---

<sup>32</sup> Deny Setiawan, "Pengembangan Model Kurikulum Berorientasi KKNi di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan," *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 9, no. 2 (2017).

untuk mengatasi permasalahan tersebut mereka mengembangkan model kurikulum dengan cara memodifikasi materi kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan ABK, dengan mengakomodir kebutuhan-kebutuhan ABK yang belum terakomodasi dalam kurikulum reguler.<sup>33</sup>

*Ketiga*, Muhamad Tisna Nugraha yang melakukan penelitian dan pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam. Ia menemukan bahwa saat ini kurikulum PAI di Lembaga pendidikan Islam sedang menghadapi berbagai tantangan dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) sehingga untuk meningkatkan kualitas dan keahlian lulusan diperlukan upaya berupa perbaikan dan penyesuaian. peneliti kemudian menawarkan model kurikulum yang memberikan peluang untuk membentuk kurikulum terpadu antara Lembaga pendidikan Islam se-Asia Tenggara serta pengembangan kompetensi lintas kurikulum se-Asia Tenggara, agar apa yang kemudian menjadi kebutuhan dan peluang dunia kerja terkhusus sektor pendidikan agama bisa diraih dengan tepat sasaran. Peneliti juga menawarkan pada kurikulum tersebut pembekalan kemampuan penguasaan berbahasa asing dengan menggunakannya sebagai bahasa pengantar pembelajaran<sup>34</sup>

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat bahwa pengembangan model kurikulum diperlukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh lembaga pendidikan. Karena kurikulum bersifat dinamis,

---

<sup>33</sup> Endro Wahyuno, Ruminiati, dan Sutrisno, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Sekolah Dasar* 23, no. 1 (Mei 2014).

<sup>34</sup> Muhamad Tisna Nugraha, "Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)," *At-Turats Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 10, no.1 (2016).



sehingga bisa dirubah dan dimodifikasi sesuai kebutuhan dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dan dalam penelitian penulis ini menawarkan modifikasi kurikulum kepesantrenan berbasis taksonomi pendidikan yang disesuaikan dengan kendala, kebutuhan, dan juga budaya pendidikan pesantren modern. Maka posisi peneliti dari penelitian sebelumnya adalah untuk menemukan model kurikulum kepesantrenan yang tepat untuk pesantren modern.

## **2. Penelitian Tentang Taksonomi Pendidikan**

Terkait taksonomi pendidikan, beberapa kesimpulan hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, hasil penelitian Ah. Zakki Fuad mengemukakan bahwa teori taksonomi pendidikan dapat digunakan untuk penegelompokkan tujuan pendidikan. Ia melakukan penelitian pengkajian teori taksonomi tujuan pendidikan di dalam Al-Qur'an dengan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) dan mengelompokkan tujuan pendidikan ke dalam 3 dimensi yaitu: (1) dimensi *ilāhiyyah*, terkait hubungan siswa dengan Tuhan; (2) dimensi *insāniyyah*, terkait hubungan siswa dengan manusia lain; (3) dimensi *kauniyyah*, terkait hubungan siswa dengan alam semesta.<sup>35</sup>

*Kedua*, hasil penelitian Yulianti menyatakan bahwa instrumen alat evaluasi untuk mata pelajaran PAI dapat dikembangkan dengan berdasarkan teori tujuan pembelajaran taksonomi Bloom yang dikombinasikan dengan teori revisi

---

<sup>35</sup> Ah Zakki Fuad, "Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Taksonomi Transenden", *Jurnal Islamica-Jurnal Studi Keislaman* 9, (2015).

dari Anderson dan Karthwohl yang merivisi taksonomi Bloom menjadi dua ranah, yaitu ranah kognitif dan ranah pengetahuan.<sup>36</sup>

*Ketiga*, hasil penelitian Imam Gunawan dan Aggarini Retno Palupi yang memaparkan tentang perubahan kata benda yang digunakan pada teori Bloom menjadi kata kerja pada teori revisi yang dilakukan oleh Krathwohl dan Anderson, perubahan ini dilakukan agar selaras dengan tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan menunjukkan bahwa siswa akan dapat melakukan sesuatu (kata kerja) dengan sesuatu (kata benda).<sup>37</sup>

Melalui hasil penelitian tersebut bisa dikatakan bahwa taksonomi pendidikan telah digunakan untuk mengembangkan instrumen alat evaluasi untuk mata pelajaran PAI, dan penelitian taksonomi pendidikan juga merambah ke ranah penelitian tafsir tematik dalam mengelompokkan tujuan pendidikan Islam, begitu pula penelitian tentang revisi taksonomi Bloom yang menyatakan bahwa perubahan dari kata benda menjadi kerja berdampak positif untuk keaktifan dan kreatifitas siswa. Dan peneliti dalam disertasi ini akan menggunakan taksonomi pendidikan sebagai dasar untuk mengembangkan model kurikulum kepesantrenan yang belum dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

### **3. Penelitian Tentang Pondok Pesantren**

Penelitian sebelumnya terkait pondok pesantren cukup beragam, namun peneliti memfokuskan untuk melacak penelitian terdahulu yang berkaitan

---

<sup>36</sup> Yulianti, "Pengembangan Alat Evaluasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Taksonomi Bloom Dua Dimensi", *Jurnal Joies–Journal of Islamic Education Studies* 1, no.2 (2016).

<sup>37</sup> Imam Gunawan, Anggarini, dan Retno Palupi, "Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian," *Jurnal Premiere Educandum* 2, no. 2 (2012): h. 100-108.

dengan kurikulum. Dari peneliti terdahulu terkait kurikulum pesantren ditemukan beberapa hasil penelitian: *pertama*, Khoirun Nisa dan Chusnul Chotimah dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa pesantren memerlukan model pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, pengembangan materi, peningkatan metode dan strategi serta sistem evaluasi yang komprehensif. Kurikulum yang mengakomodir keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat.<sup>38</sup>

*Kedua*, Zaini Tamin A.R menemukan dua respon pesantren dalam menghadapi dinamika perkembangan kurikulum pendidikan pesantren, yaitu: (1) merevisi kurikulum dengan mengintegrasikan mata pelajaran umum; (2) mengembangkan lembaga pendidikannya untuk merespon kepentingan pendidikan umum.<sup>39</sup>

*Ketiga*, Nur Syahid memaparkan hasil penelitiannya bahwa dalam pelaksanaan pendidikan, pesantren yang ditelitinya telah melakukan pengembangan kurikulum yang meliputi beberapa komponen, yaitu: (1) tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada bidang agama saja, akan tetapi sudah berorientasi pada ilmu-ilmu yang lain; (2) materi yang diterapkan di samping materi agama yang berupa kitab-kitab klasik juga mengajarkan materi pelajaran umum, (3) metode pembelajaran lebih variatif selain sorogan dan

---

<sup>38</sup> Khoirun Nisa dan Chusnul Chotimah, "Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Inovatif", *Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan* 6, no.1 (2020).

<sup>39</sup> Zaini Tamin A.R, "Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis," *El-Banat Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no.1 (2018).

wetonan juga tanya jawab, diskusi; (4) evaluasi pembelajaran berupa ulangan harian dan ulangan umum serta hafalan.<sup>40</sup>

Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pesantren telah memiliki kurikulum yang meskipun dapat dikatakan masih sederhana dan tidak terdokumentasikan secara formal dan sistematis. Lambatnya perubahan kurikulum pesantren dipengaruhi oleh kepemimpinan pesantren yang cenderung diktator dan doktriner, meskipun pesantren tetap membuka diri untuk perubahan dengan mengintegrasikan kurikulum nasional ke dalam pendidikan pesantren. Meskipun pesantren telah memiliki kurikulum namun masih sederhana, dan pengembangan yang diperlukan bertumpu pada tujuan, bahan ajar, peningkatan proses pembelajaran dan evaluasi yang komprehensif.

#### **4. Penelitian Tentang Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan**

Kajian tentang pesantren di Kalimantan Selatan sangatlah beragam, hasil penelusuran yang peneliti temukan tentang kajian-kajian tersebut di antaranya adalah: *pertama*, Inna Muthmainnah yang melakukan penelitian studi kasus kualitatif untuk mengetahui hakikat desain kurikulum dan permasalahan dalam penerapan kurikulum terkini Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Kalimantan Selatan. Studi ini menemukan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah memiliki empat komponen kurikulum yang tidak tertulis, dan masalah implementasi kurikulum terjadi di bagian isi dan metode pengajaran. Melalui

---

<sup>40</sup> Nur Syahid, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Di Lembaga Pesantren al Khoziny Buduran Sidoarjo," *Qudwatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no.2 (September 2018).

penelitian ini dihasilkan kurikulum tertulis yang meliputi tujuan pendidikan, isi, metode pengajaran, dan metode evaluasi.<sup>41</sup>

*Kedua*, Hasni Noor yang meneliti tentang dinamika kurikulum pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa dalam menghadapi tantangan zaman pesantren mempunyai kekuasaan untuk melakukan perbaikan dan perubahan melalui kurikulumnya untuk menjadi lembaga pendidikan yang siap mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi atau tetap mempertahankan ciri khasnya. Ia mengemukakan bahwa pada pesantren *khalafiyah* diterapkan model kurikulum humanistik melalui program pendidikan yang sifatnya umum dan lokal yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat akan keterampilan-keterampilan tertentu. Pada pesantren *salafiyah* diterapkan model kurikulum subjek akademik yang masih mempertahankan tradisi lama dengan unsur subjek akademik kitab yang sama selama bertahun-tahun. Kemudian pada pesantren kombinasi menerapkan model kurikulum subjek akademik pada tipe *salafiyah*-nya dan menerapkan kurikulum humanistik pada tipe *khalafiyah*-nya, sehingga santri dibekali dengan pengetahuan keagamaan dan pengetahuan umum.<sup>42</sup>

*Ketiga*, Hamdan dengan penelitian dan pengembangan kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha. Ia menyatakan bahwa kurikulum diniyah di

---

<sup>41</sup> Inna Muthmainnah, *Designing The Curriculum of Kitab Kuning (Arabic Script) At Pondok Pesantren Salafiyah In South Kalimantan*, (Disertasi Doctor Of Philosophy: Dipublikasikan Oleh Universiti Utara Malaysia, 2014).

<sup>42</sup> Hasni Noor, *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan (Studi Pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Ibnul Amin Pamangkih, Al-Falah Banjarbaru dan Darul Ilmi Banjarbaru)*, (Disertasi: Dipublikasikan oleh Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2017).

lembaga pendidikan keagamaan masih menggunakan kitab kuning yang belum terorganisir sebagaimana kurikulum modern, maka perlu dikembangkan agar relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Ia mengembangkan kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha dengan pendekatan *grassroots* yang meliputi SKL diniyah (meliputi: *ta'dīb, ta'līm wa tadrīs, tarbiyah wa mahārāt*), standar isi (meliputi: *dirāsah lughawiyah, dirasah Islāmiyah, dirāsah Islāmiyah furu'iyah*), standar proses (meliputi: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) dan desain standar penilaian (meliputi: ujian tertulis, ujian lisan, ujian praktik).<sup>43</sup>

Posisi peneliti dari para peneliti sebelumnya adalah untuk menemukan dan mengembangkan model kurikulum kepesantrenan yang penyusunannya berbasis kompetensi. Peneliti sebelumnya meneliti bagaimana pelaksanaan kurikulum dan juga kebutuhan akan model pengembangan kurikulum, ada pula yang menawarkan model kurikulum yang telah dikembangkan untuk mengatasi problematika implementasi kurikulum pesantren dengan pendekatan *grassroots*, sedangkan peneliti menawarkan model berbeda yang didesain berbasis kompetensi dengan landasan konsep taksonomi budaya pendidikan pesantren.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian dalam disertasi ini disesuaikan dengan panduan penulisan disertasi yang diterapkan pada Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.

Laporan penelitian ini disusun terdiri dari lima bab, yaitu:

---

<sup>43</sup> Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan*, (Disertasi: Dipublikasikan oleh Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2017).

BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, kerangka hipotesis penelitian, asumsi penelitian, deskripsi model yang dikembangkan, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Teori dan Kerangka Penelitian. Bab ini meliputi paparan tentang teori kurikulum, taksonomi pendidikan, pendidikan pesantren, tradisi dan budaya dalam pendidikan, pendekatan psikologi dalam pengembangan desain kurikulum, kerangka pikir dan kerangka analisis penelitian.

BAB III: Metode Penelitian. Pada bab ini dikemukakan jenis penelitian, langkah-langkah penelitian dan pengembangan, subjek dan objek penelitian, tempat, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini meliputi paparan data penelitian, penyusunan desain model, pengembangan model, produk akhir, dan refleksi teoretis.

BAB V: Penutup. Pada bab ini dipaparkan kesimpulan akhir penelitian, keterbatasan penelitian dan rekomendasi.